

BENTUK -TA DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG

Oleh : Elizabeth Ika Hesti Aprilia Nindia Rini, S.S., M. Hum
(eliz_ikahesti@yahoo.co.id)

Abstract

-ta form in Japanese is identical with tenses. Although it has the same structure, but -ta form is not only related to the tenses, but also with aspects and modalities. There are times when tenses and aspect can not be separated because it forms into one and at the same time both states the time, mainly seen in compound sentences.

Keywords : *shape-ta, time, aspect, modality*

Pendahuluan

Setiap bahasa mempunyai sistem khas yang tidak harus ada dalam bahasa lain. Begitu pula dengan bahasa Jepang yang juga memiliki keunikan sendiri.

Bentuk -ta adalah salah satunya. Bentuk -ta dalam bahasa Jepang identik dengan kala lampau, tetapi pada kenyataannya tidak selalu demikian. Bila dilihat dari kategori gramatikalnya, bentuk -ta terkait dengan kala (*jisei/時制*), aspek (*sou/相*), dan modalitas (*housei/法*). Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang bentuk -ta.

Kajian Teori

Bentuk -ta merupakan sufiks dari stem kategori verba, nomina, adjektiva yang berkonyugasi, jadi secara struktur bentuk -ta biasanya menempel di belakang verba, nomina, atau adjektiva.

Kala yang dalam bahasa Jepang disebut *tensu* (テンズ) atau *jisei* (時制)

adalah kategori gramatikal yang menyatakan hubungan antara waktu terjadinya suatu peristiwa (berlangsungnya suatu aktivitas) dengan bertitik tolak dari waktu kalimat tersebut diucapkan (waktu ujaran) (Iori, 2001:142). Bila waktu ujaran (*hatsuwaaji/発話時*) diumpamakan dengan waktu sekarang (saat ini), maka waktu terjadinya peristiwa (aktivitas) tersebut dapat dibagi menjadi tiga yaitu, sebelum ujaran atau kala lampau (*kakoi/過去*), saat ujaran atau kala kini (*genzai/現在*), dan setelah ujaran atau kala mendatang (*mirai/未来*).

Secara leksikal kala ditandai oleh adverbial temporalitas (テンズの 副詞 *tensu no fukushi*), yaitu kata yang bertugas memosisikan situasi terkait dengan patokan waktu ujaran seperti, (去年 *kyonen*) ‘tahun lalu’, (先月 *sengetsu*) ‘bulan lalu’, (おととい *ototoi*) ‘kemarin dulu’, (昨日 *sakujitsu*) ‘kemarin’, (さきほど *sakihodo*) ‘baru saja’,

(さっき *sakki*) ‘tadi’, (今日 *kyou*) ‘hari ini’, (今 *ima*) ‘sekarang’, (いまに *imani*) ‘nantih’, (明日 *ashita*) ‘besok’, (あさって *asatte*) ‘lusa’, (来週 *raishuu*) ‘minggu depan’, (来月 *raigetsu*) ‘bulan depan’, (来年 *rainen*) ‘tahun depan’, (かつて *katsute*) ‘pernah’, (もうすぐ *mou sugu*) ‘sebentar lagi’, (1990年 *1990 nen*) ‘tahun 1990’, (3月 *sangatsu*) ‘bulan Maret’, (日曜日 *nichiyoubi*) ‘hari Minggu’, (5時 *go ji*) ‘jam lima’, dan lain-lain.

Aspek yang dalam bahasa Jepang disebut dengan *asupekuto* (アスペクト) atau *sou* (相) adalah kategori gramatikal dalam verba yang menyatakan kondisi suatu situasi (perbuatan, peristiwa, keadaan), apakah baru dimulai, sedang berlangsung, sudah selesai atau berulang-ulang. Istilah ‘situasi’ ini mengacu pada Comrie dalam Tadjuddin yang menyatakan bahwa gambaran dunia nyata yang diacu verba bukan hanya berupa perbuatan (menulis, membaca, dan sebagainya) atau peristiwa (meledak, meninggal, dan sebagainya), melainkan juga berupa keadaan (percaya, sakit, dan sebagainya).

Menurut Koizumi secara semantis, aspek berkaitan dengan ketercapaian suatu perbuatan, seperti terlihat pada kutipan berikut,

「相は動詞の表す行為が完了している (完了的) か、完了していない (未完的) か 表す文法的表示である。」

(Koizumi, 1995 : 123)

yang artinya, “Aspek adalah indikasi gramatikal yang menyatakan apakah perbuatan yang dinyatakan oleh verba telah selesai seluruhnya (perfektif) ataukah belum (imperfektif).”

Secara leksikal, aspek diungkapkan dalam makna inheren verba dan adverbial aspekualitas. Adverbial aspekualitas adalah kata yang menyatakan hal yang berkaitan dengan kemunculan dan perkembangan situasi, misalnya keberlangsungan, akhir, pengulangan, urutan, dan lain-lain, seperti (もう *mou*) ‘sudah’, (まだ *mada*) ‘belum’, (ずっと *zutto*) ‘terus-menerus’, (だんだん *dandan*) ‘berangsur-angsur’, (やっと *yatto*) ‘akhirnya’, (すぐに *suguni*) ‘segera’, (しばらく *shibaraku*) ‘sebentar lagi’, (まえもって *maemotte*) ‘sebelumnya’, (突然 *totsuzen*) ‘tiba-tiba’, (絶えず *taezu*) ‘terus-terusan’, (また *mata*) ‘lagi’, dan lain-lain. Kemudian adverbial yang menyatakan makna kekerapan seperti, (いつも *itsumo*) ‘selalu’, (よく *yoku*) ‘sering’, (時々 *tokidoki*) ‘kadang-kadang’, (たまに *tamani*) ‘sesekali’, dan lain-lain.

Sementara itu, modalitas yang dalam bahasa Jepang disebut juga dengan *muudo* (

ムード) atau *housei* (法制) merupakan kategori gramatikal yang digunakan pembicara dalam menyatakan sikap terhadap situasi, keadaan, atau peristiwa kepada lawan bicaranya, seperti menginformasikan, menyuruh, melarang, meminta, dan sebagainya dalam kegiatan berkomunikasi. Menurut Iori (2001) modalitas dapat dibagi dua yaitu *inter propositional modality* (*taijiteki modariti/対事的モダリティ*) dan *inter personal modality* (*taijinteki modariti/対人的モダリティ*).

Inter propositional modality (*taijiteki modariti/対事的モダリティ*) terdiri dari dua jenis modalitas yaitu modalitas deontik (*touiteki modariti/当為的モダリティ*) dan modalitas epistemik (*ninshikiteki modariti/認識的モダリティ*). Modalitas deontik (*touiteki modariti/当為的モダリティ*) merupakan modalitas yang menyatakan kewajiban dan keharusan. Modalitas epistemik (*ninshikiteki modariti/認識的モダリティ*) merupakan modalitas yang menyatakan hal-hal mengenai benar tidaknya sesuatu, seperti kepastian (*dantei/断定*), perkiraan (*suiryō/推量*), kemungkinan (*kanousei/可能性*), keyakinan (*kakushin/確信*), pembuktian (*shouko/証拠*), dan pertanda (*choukou/兆候*).

Sementara *inter personal modality* (*taijinteki modariti/対人的モダリティ*) ada empat jenis, yaitu mengajak (*hatarakikake/*

働きかけ) yang terdiri dari perintah (*meirei/命令*) dan ajakan (*kanyuu/勧誘*), mengekspresikan (*hyoushutsu/表出*) yang terdiri dari kemauan (*ishi/意思*) dan harapan (*ganbou/願望*), pertanyaan (*toikake/問いかけ*) yang terdiri dari menanyakan kepastian (*dantei no toikake/断定の問いかけ*) dan menanyakan maksud (*ikou no toikake/意向の問いかけ*), dan memaparkan (*nobetate/述べ立て*) yang terdiri dari kalimat mengenai fenomena (*genshoubun/現象文*) dan kalimat mengenai pertimbangan (*handanbun/判断文*)

Pembahasan

Bentuk -ta dalam kategori gramatikal kala (*jisei/時制*) ini, berhubungan dengan peristiwa (aktivitas) yang terjadi sebelum waktu ujaran, seperti terlihat pada contoh berikut ini,

- (1) (午後6時ごろに)
(Pada jam 6 sore)

A: 昼ご飯を食べましたか。
Hiru gohan o tabemashitaka.
'Apakah kamu makan siang?'

B1: はい、食べました。
Hai, tabemashita.
'Ya, makan.'

(Iori, 2001:145)

- (2) きのうは雨だった。

Kinou wa amedatta.
'Kemarin hujan.'

(Katou, 1989 : 3)

Pada kalimat (1), karena waktu menunjukkan pukul 6 sore, maka waktu untuk makan siang telah berlalu, maka bentuk -ta pada verba *tabemashita* di sini secara semantis mengandung makna kala lampau (*kakou* 過去) artinya aktivitas makan telah terjadi sebelum waktu ujaran. Sedangkan pada kalimat (2), makna kala lampau yang ditandai dengan bentuk -ta pada nomina *amedatta* ditunjang oleh kehadiran adverbial temporalitas *kinou* yang berarti kemarin.

Jadi bentuk -ta dalam pengertian kala (時制) secara semantis mengandung makna peristiwa yang terjadi sebelum ujaran atau kala lampau (*kakou* 過去).

Bentuk -ta dalam kategori gramatikal aspek (*asupekuto* アスペクト) menyatakan penyelesaian atau ketercapaian suatu situasi, seperti terlihat pada contoh berikut ini,

- (3) 引越しの準備がやっとできた。
Hikkoshi no junbi ga yatto dekita.

‘Akhirnya persiapan pindahan telah selesai.’

(Katou, 1989 : 27)

- (4) 足のけがが直った。
Ashi no kega ga naotta.
‘Luka di kaki telah sembuh.’

(Katou, 1989 : 27)

- (5) 歩道橋の工事が完成した。
Hodoubashi no kouji ga kansei shita.
‘Pembangunan jembatan penyeberangan telah selesai.’

(Katou, 1989 : 27)

Aspek perfektif kalimat (2) dan (4) yang ditandai dengan verba bentuk -ta menyatakan bahwa perbuatan ‘persiapan kepindahan’ dan peristiwa ‘pembangunan jembatan penyeberangan’ telah selesai. Sementara aspek perfektif pada kalimat (3) yang juga ditandai dengan verba bentuk -ta ini menyatakan ‘ketercapaian’ keadaan ‘luka’ yang telah sembuh dengan sempurna.

Bentuk -ta dalam pengertian aspek (*asupekuto* アスペクト) secara semantis mengandung makna situasi yang telah tercapai atau selesai.

Kala (*jisei* 時制) dan aspek (*sou* 相) dalam bahasa Jepang merupakan hal yang sulit untuk dipilah-pilah karena keduanya dinyatakan dalam peristiwa (aktivitas). Namun demikian yang bisa dijadikan patokan adalah bahwa kala (*jisei* 時制) menyatakan peristiwa (aktivitas) yang terjadi sebelum waktu ujaran, sedangkan aspek (*sou* 相) menyatakan ketercapaian suatu situasi (perbuatan, peristiwa, keadaan) dalam kejadian yang mempunyai rentang waktu.

Pada struktur kalimat majemuk, bentuk -ta dapat menunjukkan dua maknanya sekaligus dalam satu kalimat misalnya pada kalimat berikut ini,

- (6) 日本へ行った時、カメラを買った。
Nihon e itta toki, kamera o katta.

‘Waktu pergi ke Jepang, (saya) telah membeli kamera.’

(Sutedi, 2003:83)

- (7) 日本へ行く時、カメラを買った。
Nihon e iku toki, kamera o katta.

‘Waktu akan pergi ke Jepang, (saya) telah membeli kamera.’

(Sutedi, 2003:83)

- (8) 日本へ行った時、カメラを買う。
Nihon e itta toki, kamera o kau.

‘Waktu pergi ke Jepang, (saya) akan membeli kamera.’

(Sutedi, 2003:83)

Pada kalimat (6),(7),(8), klausa ‘membeli kamera’ yang disebut belakangan adalah induk kalimat, sedangkan klausa ‘pergi ke Jepang’ adalah anak kalimat. Bentuk verba pada klausa anak kalimat (6),(7),(8) adalah sebagai penanda aspek, artinya ia bertugas untuk menunjukkan kapan waktu aktivitas ‘membeli kamera’ itu terjadi apakah ketika situasi yang dinyatakan oleh verba tersebut belum, sedang, atau telah selesai atau tercapai. Pada kalimat majemuk seperti ini, bentuk -ta pada klausa anak kalimat secara semantis menyatakan makna (kanryou/完了) atau selesai dilakukan, sedangkan bentuk -ta yang berada pada klausa induk kalimat menyatakan makna kala lampau (*kako*/過去). Pada kalimat (6) dan (8) bentuk -ta pada

klausa anak kalimat ‘pergi ke Jepang’ menyatakan bahwa aktivitas ‘pergi ke Jepang’ telah selesai/ tercapai artinya orang tersebut telah berada di Jepang. Sebaliknya pada kalimat (7) bentuk -ru pada klausa anak kalimat pergi ke Jepang menyatakan bahwa aktivitas tersebut belum selesai dilakukan artinya orang tersebut belum berada di Jepang. Dan pada kalimat (6) dan (7) bentuk -ta pada klausa induk kalimat ‘membeli kamera’ menyatakan bahwa aktivitas tersebut telah dilakukan pada waktu lampau, sedangkan pada kalimat (8) bentuk -ru pada klausa induk kalimat ‘membeli kamera’ menyatakan bahwa aktivitas tersebut belum dilakukan atau baru akan dilakukan pada waktu mendatang. Struktur kalimat jenis ini disebut juga dengan *relative tense* (相対テンス) atau kala relatif.

Bentuk -ta dimasukkan ke dalam modalitas epistemik (*ninshikiteki modariti*/認識的モダリティ). Bentuk -ta yang termasuk modalitas epistemik disebut juga kala lampau istimewa (*tokushuu no kako*/特集の過去). Secara struktur, bentuk -ta yang dimasukkan dalam kategori gramatikal modalitas epistemik ini bentuknya serupa dengan bentuk -ta yang identik dengan kala lampau dalam bahasa Jepang.

Kalimat (9), (10), (11), (12), dan (13) berikut adalah contoh kalimat yang mengandung bentuk -ta bermakna modalitas.

(9) 君、小林くんだったね？

Kimi, Kobayashi kun datta ne ?

‘Anda, Kobayashi kan ?’

(Yamada, 2004 :104)

(10) (妻の様子がいつもと違う理由
を考えていて)

(Tsuma no yousu ga itsumo to chigau riyuu o kangaete ite)

(Saat sedang memikirkan alasan mengapa hari ini sikap istrinya berbedadari biasanya.)

そういえば、今日は結婚記念日だったなあ。

Souieba, kyou wa kekkon kinenbidatta naa.

‘O iya, sekarang saya ingat, hari ini adalah hari ulang tahun pernikahan ya.’

(Inoue, 2001:152)

(11) お、バスが来た。

O, basu ga kita.

‘Oh, bisnya datang.’

(Yamada, 2004 :104)

(12) (甲の妻が無事に出産した。甲 はすぐに病院から母に電話をかけた。)

(Kou no tsuma ga bujini shussan shita. Kou wa suguni byouin kara haha ni denwa o kaketa.)

(Istri Kou telah melahirkan dengan selamat. Kou segera menelepon ibunya dari rumah sakit.)

甲 : 今、生まれたよ。

Kou : Ima, umareta yo.

Kou : ‘Baru saja, lahir lho.’

母 : そう。で、どっちだった？(見たらどうだった？)

Haha : Sou. De, docchidatta ? (Mitara doudatta ?)

Ibu : ‘Oh begitu. Lalu, yang mana ?’ (Begitu melihat, bagaimana ?)

甲 : 男だったよ。見たら、男だった。)

Kou : Otokodatta yo. (Mitara, otoko datta.)

Kou: ‘Laki-laki lho.’ (Begitu melihat, laki-laki.)

(Inoue, 2001 : 140)

(13) 甲 : ちょっとこれ味見してみて。

Kou : Chotto kore ajimi shite mite.

Kou: ‘Tolong coba cicipi ini.’

乙 : いいよ。一口食べる)

Otsu : Iiyo. (Hito kuchi taberu)

Otsu: ‘Baiklah.’ (makan sesuap)

甲 : (乙が食べている途中で)

どう？おいしかった？

た？(食べてみたら、おいしかった？)

Kou : (Otsu ga tabete iru tochuude)

Dou ? Oishikatta ?

(tabete mitara, oishikatta ?)

Kou: (Saat Otsu sedang makan.)

‘Bagaimana ? Enak ?’

(Setelah mencoba memakannya, apa enak ?)

(Inoue, 2001 : 140)

Namun demikian, meskipun secara struktur, bentuknya menyerupai bentuk -ta, kalimat (9), (10), (11), (12), dan (13) bukan peristiwa (aktivitas) yang terjadi pada waktu lampau dan secara sederhana tidak dapat dimaknai sebagai sesuatu yang telah selesai (tuntas).

Secara semantis bentuk -ta sebagai modalitas epistemik mengandung makna ingatan (*omoidashi* / 思い出し) seperti terlihat pada kalimat (9) dan (10), dan kemunculan (*hakken*/ 発見) seperti terlihat pada kalimat (11), (12), dan (13).

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa bentuk -ta dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut.

1. Bentuk -ta dalam kalimat bahasa Jepang merupakan penanda kala, aspek, dan modalitas.
2. Sebagai penanda kala, bentuk -ta dalam bahasa Jepang merupakan penanda kala lampau.
3. Sebagai penanda aspek, bentuk -ta dalam bahasa Jepang merupakan penanda aspek perfektif yang menyatakan penyelesaian.
4. Sebagai penanda modalitas, bentuk -ta merupakan modalitas epistemik yang mempunyai makna ingatan dan kemunculan.

Daftar Pustaka

Pustaka acuan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Alwi, Hasan dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

- Ichikawa, Yasuko. 2005. *Shokyuu Nihongo Bunpou To Oshiekata No Pointo*. Tokyo : 3A Corporation.
- Iori, Isao. 2001. *Atarashii Nihongo Nyuumon : Kotoba No Shikumi O Kangaeru*. Tokyo : 3A Corporation.
- dkk. 2000. *Shokyuu O Oshieru Hito No Tame No Nihongo Bunpou Handobukku*. Tokyo : 3A Corporation.
- Katou, Yasuhiko dkk. *Gaikokujin No Tame No Nihongo Reibun Mondai Shiriizu 15 : Tensu, Asupekuto, Muudo*. Tokyo : Aratake Shuppan.
- Koizumi, Tamotsu. 1995. *Nihongo Kyoushi No Tame No Gengogaku Nyuumon*. Tokyo : Taishuukan Shoten.
- Kudou, Mayumi. 1995. *Asupekuto To Tensu Taikei To Tekusuto : Gendai Nihongo No Jikan No Hyougen*. Tokyo : Hitsuji Shobou.
- Kushartanti dkk. 2007. *Pesona Bahasa : Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung : Humaniora.
- Tadjuddin, Moh. 2005. *Aspektualitas Dalam Kajian Linguistik*. Bandung : PT. Alumni.
- Teramura, Hideo. 1993. *Teramura Hideo Ronbunshuu I : Nihongo Bunpouhen*. Tokyo : Kurushio Shuppan.
- Yamada, Toshihiro. 2004. *Kokugo Kyoushi Ga Shitteokitai Nihongo Bunpou*. Tokyo : Kurushio Shuppan.

